

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan Keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2012:1-2) laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut Irham Fahmi (2012: 22), laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

2.1.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan berbagai macam laporan keuangan yang terdiri atas bagian tertentu mengenai suatu informasi yang penting. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen, ada beberapa jenis laporan keuangan. Jenis-jenis Laporan Keuangan, secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Balance Sheet (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Income Statement (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah, jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kashmir (2012:10) adalah :

- “a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- h. Informasi keuangan lainnya. Berdasarkan tujuan di atas, dengan disusunnya laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang

bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.1.4 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Irham Fahmi (2012:2).”

Pengertian kinerja keuangan Menurut Rudianto (2013:189) yaitu :

“Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan dengan standar, kriteria, dan sasaran yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, selain itu kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan tugas dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:108), rasio keuangan adalah :

“Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

Pengertian rasio keuangan menurut James dalam Kashmir (2013:104)

merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut Kashmir (2012:105), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut:

- “1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka -angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.

3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.”

Sedangkan menurut Weston J.Fred. dan Eugene F. Brigham (2001:138), rasio dapat dikategorikan sebagai berikut :

- “1. Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dan dana pinjaman.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melakukan kegiatan penjualan.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
6. Rasio evaluasi, bertujuan mengukur performance perubahan secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.”

Dapat disimpulkan, macam atau jumlah rasio itu banyak sekali yaitu sesuai dengan kebutuhan penganalisis, namun angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau kelompok. Pertama, berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut. Kedua, berdasarkan tujuan dari penganalisa.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:75), mendefinisikan likuiditas adalah sebagai berikut :

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utangnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Menurut Subramanyam (2012:43) rasio likuiditas:

“Untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.”

Rasio likuiditas menurut Kashmir (2012:110) adalah :

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kashmir (2012:107)

- “1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau era jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.”

Sampai pada pemahaman penulis, dapat dijelaskan kembali sebagai berikut.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah

kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber-sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

$$\text{"1. Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang telah aman adalah jika berada di atas 1 atau 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang} = \text{A. Lancar} - (\text{Pesediaan} = \text{Prepaid Expense})}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga Acid Test Ratio. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

$$\text{3. Rasio Arus Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

$$4. \text{ Rasio Kas Atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

$$5. \text{ Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar dan total aktiva.

$$6. \text{ Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang J. Panjang}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2012:212) jenis-jenis rasio likuiditas adalah:

“a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, “Nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya”.

- **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. Alasan penulis menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator dari rasio likuiditas karena rasio tersebut merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Sebagai indikator maka digunakan *current ratio* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo.

Pengertian current ratio menurut Kashmir (2012:134) menyatakan bahwa:

“Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Menurut Kashmir (2012:134-135) :

“Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012:212), profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”.

Sutrisno (2012:217) mengungkapkan bahwa:

“Profitabilitas akan menunjukan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Kemampuan mendapatkan laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misal bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar benar akan diterima dalam bentuk dividen.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kashmir (2012:196), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kashmir (2012:196), yaitu:

- “1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai posisi laba pada perusahaan, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai besarnya laba sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan laba, mengetahui besarnya laba, dan untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan

yang telah diharapkan dan bukan berarti asal untung saja. Keuntungan yang diperoleh perusahaan memang sangat menarik investor karena tingkat profit yang didapatkan dalam pembagian dividen, tetapi perlu disadari bahwa tujuan dalam memaksimalkan profit memiliki kendala atau kelemahan.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, menurut Kashmir (2012:197) adalah:

- “1. *Profit margin*
- 2. *Return on investment*
- 3. *Return on equity*
- 4. *Laba per lembar saham*”.

Menurut Sutrisno (2012:222), jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

- “1. *Net Profit Margin*

Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan

- 2. *Return On Assets*

Sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan

- 3. *Return on Equity*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal

sendiri yang dimiliki”.

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Margin Laba (Profit Margin)} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}} \\
 2. \text{ Aset turn over (Return on Aset)} &= \frac{\text{Pennjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\
 3. \text{ Return on Invesment (Return on Equity)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rataModal (Equity)}} \\
 4. \text{ Return on Total Aset} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rataTotalAset}} \\
 5. \text{ Basic Earning Power} &= \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \\
 6. \text{ Earning Per Share} &= \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}} \\
 7. \text{ Contribution Margin} &= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}
 \end{aligned}$$

- **Return on Aset (ROA)**

Investor membuat keputusan menanam uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan keuntungan (*gain*) yang akan diterima oleh emiten seperti laba emiten, pertumbuhan penjualan dan aktiva selama kurun waktu tertentu.

Menurut Kashmir (2012:201) *Return On Asset (ROA)* adalah:

“Rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan”.

$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Definisi Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh.

Menurut van James C. Van Horne dan John M Wachowicz (2012:233) mendefinisikan:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.”

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:40) definisi Solvabilitas atau *Leverage* adalah:

“Rasio solvabilitas atau *Leverage* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang”.

Berdasarkan defenisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kashmir (2012:155), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- “1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan.
8. Tujuan lainnya.”

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba lebih besar. Sebaliknya apabila

perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Dalam pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi

2.1.5.4 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kashmir (2012:155):

- “1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage*”

- ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Untuk mengetahui solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Alasan penulis menggunakan *debt to equity ratio* karena kebijakan dividen merupakan pembagian hasil operasional perusahaan kepada pemegang saham berupa hasil investasi. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Di pasar modal, jika investor banyak menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *debt to equity ratio*. Dimana *debt to equity ratio* menurut Kashmir (2014:157) adalah:

“Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi. Adapun rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Hutang di definisikan sebagai pengorbanan ekonomis dimasa yang akan datang yang dilakukan oleh perusahaan

dalam bentuk penyerahan aktiva, jasa, sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Hutang merupakan salah satu pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Menurut Irham Fahmi (2013:163) hutang terbagi menjadi dua yaitu: "...hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang".

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan tingkat risiko yang diterima investor. Hal ini akan membawa dampak pada menurunnya harga saham.

2.1.6 Harga Saham

2.1.6.1 Definisi Harga Saham

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham akan naik. Pengertian harga saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) adalah:

"Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133), pengertian harga saham sebagai berikut :

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembar kertas yang diperjualbelikan di pasar modal, yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran serta kinerja ekonomi mikro dan makro.

2.1.6.2 Jenis-jenis Saham

Saham tidak hanya terdapat satu jenis, terdapat beberapa jenis saham yang paling umum digunakan di pasar modal dan yang paling umum dikenal oleh publik.

Menurut Irham Fahmi (2012:86):

“Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana kedua jenis saham itu memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah,dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. Saham Istimewa

Saham istimewa (*Preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartala (tiga bulan)”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:122), saham terbagi atas peralihan hak:

- “1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor yang lain.
2. Saham atas nama (*restored stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu”.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham dibagi menjadi tiga yaitu saham preferen yaitu gabungan antara obligas dan saham biasa, saham biasa, dan saham treasury saham yang sudah pernah dikeluarkan dan kemudian dibeli kembali.

2.1.6.3 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), selembaar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

“1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal

memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham ada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat .

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun. Investor berkepentingan untuk mengetahui nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dari ketiga nilai tersebut, investor dapat mengetahui apakah saham tersebut tergolong overvalued atau undervalued sehingga hal ini bisa menjadi pertimbangan investor dalam menjual, menanamkan atau menjual saham.”

2.1.6.4 Faktor-faktor penyebab naik dan turunnya harga saham

Membeli saham adalah salah satu cara investasi yang banyak dipilih oleh orang-orang yang ingin menginvestasikan dana yang mereka miliki. Dengan saham, perusahaan yang menerbitkan saham bisa mendapatkan pendanaan jangka panjang dengan imbalan uang kepada para investornya. Kebanyakan orang belum benar-benar mengerti mengapa saham bisa naik turun nilainya, secara umum kenaikan dan penurunan harga saham biasanya diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi menurut Irham Fahmi (2012:89):

- “1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham”.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham diantaranya: Kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham, news dan rumors selain itu kondisi mikro dan makro ekonomi, dan turunnya harga saham.

2.1.7 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini tabel penelitian terdahulu yang terkait penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Ruttanti Indah Mentari (2013)	Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Corporate Social Responcibility (CSR)</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Corporate Social Responcibility</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Corporate Social Responcibility (CSR)</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Rendra Yuli Aditya (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Achmad Syaiful Susanto (2011)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Prayitno Anggia (2008)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Current Ratio (CR)</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham
Setiawan (2011)	Pengaruh ROA, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , PBV Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return on Asset</i> dan PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan.

Sumber : Berbagai Jurnal Penelitian Terdahulu Tahun 2008-2014

Berikut ini adalah tabel mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 2.2

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Objek Perbedaan	Penelitian Prayitno Anggia	Penelitian Ruttanti Indah Mentari	Rencana Penelitian	Keterangan
1	Jenis Perusahaan	Perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI	Perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 di BEI	Perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI	Jenis perusahaan yang diteliti berbeda
2	Periode penelitian	Periode 2002-2006	Periode 2010-2012	Periode 2011-2015	Periode tahun yang diteliti berbeda

3	Jenis Sampel	Purposive Sample	Purposive Sample	Purposive Sample	Teknik sample sama
4	Variabel yang diteliti	X1= CR X2= ROA X3 = DER Y= harga saham	X1=ROE X2= NPM X3= CSR X4= Ukuran Perusahaan Y= harga saham	X1= CR X2= ROA X3= DER X4=Ukuran Perusahaan Y= harga saham	Variabel X1, X2,X3 berbeda dengan penelitian Ruttanti Indah Mentari, dan X3,X4 berbeda dengan Ono Wahyono

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh J. Fred dan James dalam (Kashmir 2012:106) serta melihat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah kinerja keuangan serta menggunakan tiga rasio keuangan berikut yaitu: likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Adapun variabel yang digunakan dari beberapa rasio tersebut adalah *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *total assets*.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Sutrisno (2012) mengungkapkan bahwa :

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bias digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dapat mempengaruhi harga saham. Alasannya, *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut karena dilihat dari pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Pembayaran hutang tersebut bisa saja dari pembayaran gaji bagi pegawai, tetapi hal yang diperhatikan oleh investor dalam rasio ini adalah pembayaran dalam hal pembagian dividen, karena rasio ini menilai aset untuk menjadi kas, bila perusahaan telah jatuh tempo dalam hal pembayaran deviden untuk para pemegang saham maka dana yang telah mencukupi untuk pembayaran tersebut.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Setyawan (2014) bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Likuiditas Teori X₁

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

Rasio likuiditas menurut Kashmir (2012:110) adalah :

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).”

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009) mengemukakan bahwa :

“ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. *Leverage* yang disesuaikan mencerminkan efek penggandaan penggunaan hutang dan saham preferen untuk menaikkan *return* ke pemegang saham. Apabila ROA naik, maka laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa juga akan mengalami kenaikan.”

Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rendra Yuli Aditya (2014) menemukan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Profitabilitas Teori X₂

Menurut Irham Fahmi (2012:212), profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”.

Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Kemampuan mendapatkan laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009) mengemukakan bahwa :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2012) menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

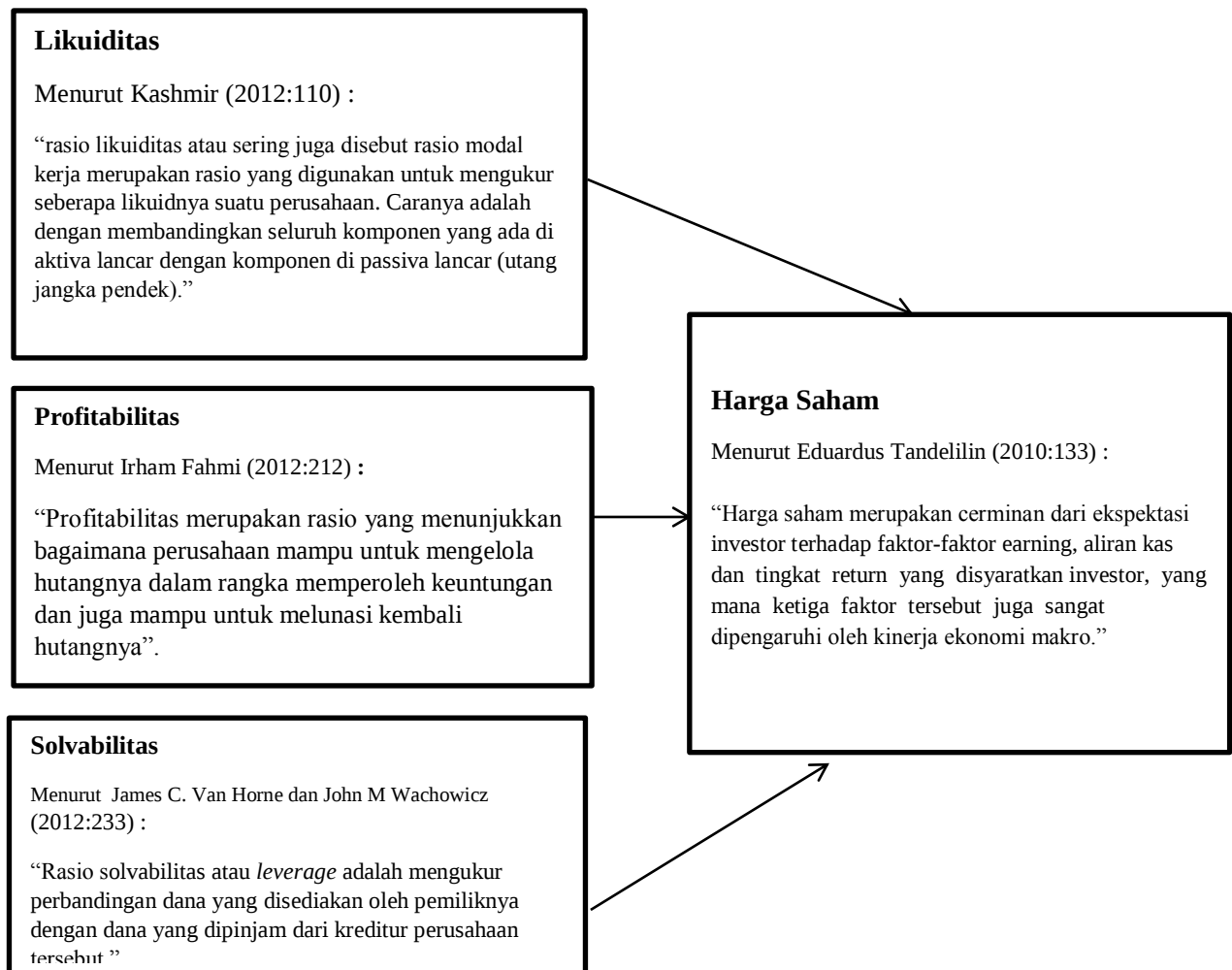
Solvabilitas Teori X₃

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh.

Menurut James C. Van Horne dan John M Wachowicz (2012:233) mendefinisikan:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas dan dari hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H2: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H3: *Solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap harga saham.